

Submitted: 3 Maret 2020

Accepted: 10 Juni 2020

Published: 29 September 2020

## **Teologi, Musik, dan Perdamaian: Visi Teologi Lukas 12: 51-53 dan Analisis Musik Ode Buat Maluku**

**Dewi Tika Lestari<sup>1</sup>; Yohanes Parihala<sup>2\*</sup>**

Program Pascasarjana Musik Gereja Institut Agama Kristen Negeri Ambon<sup>1</sup>; Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Indonesia Maluku<sup>2</sup>

*parihalayoh@gmail.com\**

### **Abstract**

*The reality of religion plurality such as in Indonesian could be an opportunity in weaving harmony to build the nation, but it could also threat the unity of the nation. The threat is when controversial religious doctrines are understood literally. Religious teachings can easily be used as instruments of conflict. This article aimed to interpret one of Jesus' controversial teachings that Jesus did not come to bring peace as found in Luke 12: 51-53. The fact of the religion that was used as conflict instrument was also criticize by music ode buat Maluku. Thus, through the interpretative analysis method in qualitative research, this article aimed to interpret and find the theological vision of Luke 12: 51-53 and to weave it with an analysis of ode buat Maluku music. The results of the analysis showed that theology and music have the same nature in speaking for peace.*

**Keywords:** *peace; religious conflict; tolerance; unity; harmony*

### **Abstrak**

Realitas kemajemukan agama seperti yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat menjadi peluang merajut kebersamaan untuk membangun kehidupan bangsa, tetapi juga dapat menjadi tantangan yang mengancam keutuhan bangsa. Tantangannya adalah ketika ajaran-ajaran agama yang kontroversial dipahami secara harfiah. Ajaran agama dengan mudah dapat dijadikan sebagai instrumen konflik. Artikel ini bertujuan untuk menafsirkan salah satu ajaran Yesus yang tampak kontroversial bahwa Yesus datang bukan untuk membawa damai melainkan pertentangan seperti yang terdapat dalam Lukas 12:51-53. Kritik terhadap realitas agama yang dijadikan instrumen konflik juga terdapat di dalam karya musik *ode buat Maluku*. Dengan demikian, melalui metode analisis interpretatif dalam penelitian kualitatif, artikel ini bertujuan untuk menafsirkan dan menemukan visi teologis Lukas 12:51-53 dan merajutnya dengan analisis karya musik *ode buat Maluku*. Hasil analisis menunjukkan bahwa teologi dan musik memiliki hakekat yang sama untuk menyuarakan perdamaian.

**Kata Kunci:** perdamaian; konflik agama; toleransi; persatuan; harmoni

## PENDAHULUAN

Kajian mengenai agama dan perdamaian terus berkembang seiring dengan masih terus terjadi konflik dan kekerasan yang bernuansa agama di tengah masyarakat plural. Olaf H. Schumann menegaskan bahwa agama dan kekerasan adalah dua hal yang sebenarnya bertolak belakang, begitu bertentangan seperti gelap dan terang. Ketegasan ini diungkapkan karena sering kali ada tuduhan bahwa agama seolah-olah sebagai sumber dan motivasi bagi penganut agama yang berbeda untuk berkonflik.<sup>1</sup> Keith Ward menyebutkan bahwa di dunia modern terdapat ratusan agama dengan klaim kebenarannya masing-masing yang kerap kontradiktif satu dengan lainnya. Namun bagi Ward, keberagaman agama adalah sesuatu yang natural dan baik asalkan klaim kebenaran dari setiap agama tidak saling dibenturkan untuk menciptakan konflik.<sup>2</sup> Menurut Yusak B. Setyawan, yang berkonflik bukan agamanya, melainkan organisasi dan pemeluknya. Agama sebagai entitas atau institusi buatan manusia yang mengajarkan kebaikan, pembebasan, dan pencapaian damai sejahtera. Walau

demikian, Setyawan tidak memungkiri bahwa konflik bernuansa agama masih terus merebak di Indonesia.<sup>3</sup> Asnath Niwa Natar menjelaskan bahwa konflik sangat sering terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat di Indonesia yang merengut banyak korban terutama ketika memasuki era reformasi. Demikian, Natar menjelaskannya:

Era reformasi di Indonesia bukan saja ditandai dengan pergantian rezim dan optimisme hadirnya sebuah tatanan baru yang damai dan adil, namun juga diwarnai dengan konflik berdarah dan pengorbanan. Rata-rata pemicu awal dari setiap konflik mirip, yaitu dimulai dengan pertengkaran kecil antara dua orang yang kemudian berkembang menjadi konflik besar yang melibatkan banyak orang disertai pelemparan dan pembakaran rumah-rumah penduduk dan rumah ibadah di sekitar tempat kejadian. Ini adalah peristiwa yang tidak wajar namun demikianlah yang terjadi hampir di setiap konflik. Konflik-konflik kriminal murni ini selanjutnya dinaikkan eskalasinya menjadi isu konflik antar suku dan bermuara pada konflik agama. Melihat pemicu awal dari setiap konflik yang terjadi, banyak orang menyimpulkan bahwa konflik-konflik yang ada bukan konflik agama namun agama digunakan untuk kepentingan tertentu.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Olaf H. Schumann, *Agama-Agama, Kekerasan Dan Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 487.

<sup>2</sup> Keith Ward, *Religion in the Modern World, Religion in the Modern World*, 2019.

<sup>3</sup> Yusak B Setyawan, "Konflik Dan Kekerasan Bernuansa Agama Di Indonesia Dalam Perspektif

Pandangan Yesus Dalam Injil-Injil Kanonis Perjanjian Baru," in *Perdamaian Dan Keadilan*, ed. Yusak B Setyawan et al. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 1-36.

<sup>4</sup> Asnath Niwa Natar, "Trauma Healing Bagi Perempuan Korban Konflik: Belajar Dari Konflik

Agama sebagai entitas dan institusi buatan manusia seakan memiliki wajah ganda. Pada satu sisi dapat mempromosikan perdamaian melalui ajaran-ajaran teologis dan praksis hidup yang dianjurkan. Pada sisi yang lain, secara simbolik entitas agama yang berbeda ketika dipertentangkan maka dapat melahirkan konflik di antara para pemeluknya. Dalam konteks inilah, maka kajian-kajian teologis yang berkontribusi membangun perdamaian hidup di dalam masyarakat majemuk sangatlah dibutuhkan. Dorothee Sölle menjelaskan bahwa teologi adalah suatu dialog antara teks dengan konteks, yang berupaya mengartikulasikan karya Allah. Teks yang dimaksudkan adalah sumber-sumber berteologi, yaitu Alkitab, tradisi iman dan ajaran gereja, sedangkan konteks dalam hal ini adalah realitas dan pengalaman hidup komunitas orang percaya di tengah dunia.<sup>5</sup> Suatu refleksi teologi tidak pernah jatuh dari langit, tetapi selalu lahir dari pergumulan hidup manusia dan bertujuan untuk membangun kehidupan. Oleh karena itu, teologi merupakan suatu refleksi tentang Allah dalam membangun kehidupan dunia.<sup>6</sup>

Dalam membangun kehidupan dunia yang damai, di samping dibutuhkan suatu refleksi teologi yang menuntun perilaku manusia, ada juga musik yang memiliki peranan penting. John M. O'Connell dalam publikasinya *An Ethnomusicological Approach to Music and Conflict*, menyebutkan bahwa istilah harmoni yang sangat melekat dalam konsep teori musik dan domain antropologi merupakan salah satu ungkapan penting dalam skenario transformasi konflik. Dalam teori musik, harmoni dihasilkan dari perpaduan nada-nada yang berbeda. Ini juga dapat menunjuk pada perpaduan identitas kultural-religius yang berbeda dari setiap individu menjadi identitas kultural kolektif dalam rangka mengupayakan kohesi dan stabilitas sosial. Selain itu, bertolak dari teori Johan Galtung mengenai nir-kekerasan Connell menegaskan bahwa musik memiliki kekuatan reflektif dalam transformasi konflik dengan lebih empatik, dan tanpa kekerasan.<sup>7</sup> Dalam kajian disertasinya, Dewi Tika Lestari menunjukkan bahwa musik lokal Maluku diakui sebagai salah satu media penting di dalam

Maluku Dan Poso," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2019).

<sup>5</sup> Dorothee Sölle, *Thinking About God: An Introduction to Theology* (London: SCM Press, 1990), 3.

<sup>6</sup> Clemens Sedmak, *Doing Local Theology: A Guide for Artisans of a New Humanity*, 4th ed. (Maryknoll: Orbis Books, 2006), 2.

<sup>7</sup> John Morgan O'Connell, "Music and Conflict," in *Music and Conflict*, ed. John Morgan O'Connell and Salwa E-Shawan Castello-Baranco (Chicago: University of Illinois Press, 2010), 8, <https://doi.org/10.5860/choice.48-3769>.

proses membangun perdamaian di Maluku.<sup>8</sup>

F. England yang menulis mengenai *Music, Theology, and Space* menyebutkan bahwa “*music, it will be claimed, intones the meaning of being human.*” Menurut England, dalam tradisi kekristenan, musik adalah salah satu sentral pada liturgi dan peribadahan, selain pemberitaan firman sebagai sentral utama. Musik sakral (*sacred music*) dapat menjadi media merekatkan relasi manusia dengan Allah, yang berdampak pada pemulihan relasi antara manusia.<sup>9</sup> Berbeda dengan kajian England, kajian ini tidak menganalisis fungsi dari keberadaan musik sakral di dalam musik liturgis gereja. Kajian ini merupakan suatu analisis musik etnik dari karya musik *ode* buat Maluku yang mengandung pesan perdamaian. Analisis musik ini kemudian dirajut relasinya dengan pesan perdamaian dari ajaran Yesus berdasarkan interpretasi historis-teologis Injil Lukas 12:31-35. Pada akhirnya, kedua analisis tersebut ditunen secara bersama untuk menegaskan peran teologi dan musik di dalam realitas konflik dan perdamaian pada konteks masyarakat plural.

<sup>8</sup> Dewi Tika Lestari, “Peran Musik Sebagai Salah Satu Media Perdamaian” (Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2017).

<sup>9</sup> F. England, “Music, Theology, and Space: Listening as a Way of Seeking God,” *Acta Theologica* (2017).

## METODE PENELITIAN

Kajian ini secara kualitatif menggunakan analisis *interpretative*, karena data hasil penelitian dianalisis melalui proses interpretasi untuk menemukan makna.<sup>10</sup> Dalam studi ini, teks Injil Lukas 12:51-53 dan teks musik *ode* buat Maluku merupakan data yang dianalisis secara interpretatif dengan berfokus pada pesan perdamaian. Kedua teks ini adalah teks teologis dan musik yang berbeda isi dan bentuknya. Namun pada akhirnya, secara argumentatif penulis akan menunjukkan bahwa teologi, musik, dan perdamaian dapat dirajut secara relasional untuk merefleksikan tentang peran teologi dan musik di dalam membangun perdamaian. Semua ini dikerjakan melalui pendekatan studi kepustakaan dengan menganalisis sumber referensi terkait, juga menganalisis dokumentasi karya musik *ode* buat Maluku, dan dilengkapi dengan wawancara mendalam bersama beberapa musisi yang terlibat dalam penggarapan karya musik *ode* buat Maluku.

Analisis teologis dilakukan dengan menafsirkan kembali salah satu ajaran Yesus di dalam Injil Lukas 12:51-53. Teks

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2016.

ini dipilih karena jika dibaca secara harfiah ditemukan bahwa ajaran Yesus di sini seolah-olah melegitimasi adanya konflik atau pertentangan yang bernuansa agama. Hal ini seperti terlihat dalam perkataan Yesus, "Kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi? Bukan, kata-Ku kepadamu, bukan damai, melainkan pertentangan" (Luk. 12:51). Bagi penulis, perkataan Yesus ini perlu ditafsirkan ulang karena secara dominan narasi tentang Yesus di dalam Injil Lukas justru menonjolkan kehadiran Yesus sebagai sumber damai sejahtera dari Allah yang turun ke bumi (Bd. Luk. 2:14; 7:50; 8:48; 10:5-6; 19:38,42; 24:36). Teks Lukas 12:51-53 adalah produk dari konteks penulisannya sehingga perlu diinterpretasi sebagai suatu sejarah teologis (*a historical theology*)<sup>11</sup> untuk menemukan visinya tentang perdamaian.

Analisis musik dilakukan dengan menafsirkan salah satu karya musik yang dihasilkan dalam proses membangun perdamaian di Maluku, yakni karya *ode* buat Maluku. Karya musik *ode* buat Maluku digarap dengan tujuan untuk mengkritisi propaganda konflik, yang memanfaatkan instrumen-instrumen sakral, seperti genta

atau lonceng gereja dan beduk serta takbir dari masjid untuk meningkatkan eskalasi konflik. Di samping itu, karya musik *ode* buat Maluku menggemakan pesan perdamaian antar umat beragama di Maluku. Menurut F. England, karya musik yang terlibat dalam upaya mewujudkan perdamaian di antara sesama dapat menjadi suatu *sacred music* yang menegosiasikan perdamaian antara manusia dengan Allah dan manusia dengan sesama.<sup>12</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Historis Teologis Lukas 12:51-53

#### Terjemahan Teks

Teks yang digunakan dalam terjemahan ini adalah Nestle-Aland, *Novum Testamentum Graece* (NTG), edisi 27.

- Ayat 51: Kamu menyangka bahwa Aku datang untuk menjadi sumber (*source of a thing*) perdamaian di atas bumi? Aku berkata kepadamu, bukan damai melainkan pertentangan.
- Ayat 52: Karena dari sekarang akan ada lima orang di dalam satu rumah bertentangan, tiga melawan dua dan dua melawan tiga,
- Ayat 53: Ayah akan bertentangan melawan anak laki-laki dan anak laki-laki melawan ayah, ibu melawan anak perempuan dan anak perempuan melawan

<sup>11</sup> Menurut Parihala, Alkitab tidaklah turun dari langit, melainkan *product of context*, antara lain konteks historis, konteks sastra dan teologis.

Yohanes Parihala, *Allah Yang Turut Tersalib*, 1st ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), 66.

<sup>12</sup> England, "Music, Theology, and Space: Listening as a Way of Seeking God."

ibu, ibu mertua melawan menantu perempuannya dan menantu perempuan melawan ibu mertua.

Dari terjemahan yang dibuat oleh penulis, ada sedikit perbedaan dengan terjemahan versi Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Pada ayat 51, kata Yunani *dounai* (δοῦναι) tidak hanya berarti membawa, tetapi dalam Injil Lukas tepatnya berarti menjadi sumber dari sesuatu (*source of a thing*). Dalam analisis teks, kata ini diusulkan oleh varian yang lebih mudah untuk digantikan dengan kata Yunani *poiesai* yang artinya membuat atau dengan kata *balein* yang berarti melempar. Saya mempertahankan kata *dounai* yang dipakai oleh teks NTG selain karena usia varian yang mengusulkan lebih mudah, tetapi dari perspektif teologis penulis Lukas, Yesus sejak semula telah diperkenalkan sebagai sumber damai.

### ***Situasi Sosio-Historis di Balik Kisah Lukas 12:51-53***

Dalam aktivitas pengajaran Yesus yang dikisahkan oleh Injil Sinoptik, salah satu situasi sosial yang berpengaruh adalah

adanya ketegangan dan konflik yang terjadi antara orang-orang Yahudi dan non-Yahudi, kota dan pinggiran kota, orang kaya dan miskin, pemerintah dan yang diperintah.<sup>13</sup> Pertentangan itu juga bisa terjadi antara faksi-faksi sesama bangsa Yahudi, antara kaum Zaduki dan Farisi, yang memiliki pandangan dan sikap beragama yang berbeda, begitu juga kelompok Zelot dan Eseni, yang mengutamakan revolusi kekerasan berbeda dengan para pengikut Yohanes Pembaptis yang menempuh jalan kerabian dengan pengajaran pertobatan.<sup>14</sup> Kondisi tersebut penting untuk memahami makna pengajaran Yesus, yang kembali diredaksikan dengan mengungkapkan mengenai situasi pertentangan dan perdamaian. Penulis Lukas dan Kisah Para Rasul juga berhadapan dengan masalah ketegangan sosial di atas terutama pada generasi ketiga kekeristenan di samping masalah teologis mengenai pengharapan eskatologis, penundaan Parusia, dan Kejatuhan Yerusalem.<sup>15</sup> Semuanya ini akan disajikan lebih mendalam berkaitan dengan interpretasi Lukas 12:51-53.

<sup>13</sup> Gerd Theisen and Annette Merz, "The Historical Jesus: A Comprehensive Guide," in *The Historical Jesus: A Comprehensive Guide* (London: SCM Press, 1998), 168-175.

<sup>14</sup> Parihala, *Allah Yang Turut Tersalib*, 45.

<sup>15</sup> Agnes Lewis, "The Gospel of Luke," in *A Translation of the Four Gospels from the Syriac of the Sinaitic Palimpsest*, 2019. Ed. Norman Perrin and Dennis C. Duling, *The New Testament: An Introduction* (America: Harcourt Brace Jovanovich, 1982), 296.

### Memaknai Lukas 12:51-53

Lukas 12 di dalam versi terjemahan LAI ditempatkan satu prikop dari ayat 49-53. Dalam kajian ini, fokus utama ada pada ayat 51-53. Namun mengawali interpretasi ayat tersebut, penulis ingin menunjukkan pemaknaan dari ayat 49-50 sebagai pengantar. Dalam idiom bahasa semiotik ungkapan pada ayat 49, "Aku datang untuk melemparkan api" bermakna bahwa kedatangan Yesus untuk membawa penghakiman ilahi.<sup>16</sup> Kata api (*pur*) dapat dipahami sebagai tanda kemuliaan Allah yang telah ada untuk menyucikan serta memurnikan semua orang. Hal ini berkorelasi dengan kata "bumi" yang dipakai oleh Lukas sehingga tidak mungkin hanya diperuntukkan bagi masyarakat Yahudi saja. Nolland mengatakan bahwa api yang dimaksudkan oleh penulis Injil Lukas adalah sebuah bahasa apokaliptik yang berarti penyucian dan penghakiman eskatologis (Bd. 2 Raj. 1:10; Yes. 66:15-16; Yeh. 38:22; Am. 1:4, 7, 10, 14). Dalam konteks peredaksian Lukas, ungkapan ini dimaksudkan untuk memaknakan ekspektasi kehadiran Yesus sebagai perwujudan eskatologis yang imanen (*imminent eschatological*) dan

peran Yesus untuk merealisasikan kembali sejarah keselamatan.<sup>17</sup>

Pada ayat 50 kedatangan Yesus itu diungkapkan secara paradoks. Yesus memiliki visi eskatologis untuk datang ke bumi kepada semua ciptaan, tetapi hatinya penuh kesusahan. Hati yang cemas ini mengekspresikan sisi kemanusiaan Yesus, yang memahami bahwa kedatangannya ke dunia dihadapkan pada penderitaan. Dalam Teks Septuaginta (LXX) ungkapan dan ekspresi penderitaan yang dibahasakan dengan kata *baptisma* dapat ditemukan misalnya pada 2 Samuel 22:5; Mazmur 69:2-3, 15; 32:6; 124:4-5. Dalam Injil Lukas, selain seting cerita ini menunjuk pada penderitaan yang dialami oleh Yesus, tetapi juga penderitaan yang dihadapi oleh gereja mula-mula oleh karena sikap otoritarian dari penguasa Roma, maupun sebagai akibat dari ketegangan dan pertentangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat<sup>18</sup>.

### *Yesus Bukan Sumber Pertentangan Melainkan Sumber Damai*

Ayat 51: Kamu menyangka bahwa Aku datang untuk menjadi sumber (*source of a thing*) perdamaian di atas bumi? Aku berkata kepadamu, bukan damai melainkan pertentangan.

<sup>16</sup> John Nolland, *Luke 9:21 - 18:34, Word Biblical Commentary* (Dallas: Word Books Publisher, 1993), 709.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid, 709.

Pada masa Kaisar Agustus (27 SM - 14 M) memerintah kekaisaran Romawi ditegakkanlah sistem *Pax Romana* (damailah Roma) melalui kekuatan militernya yang *super power*. Semua orang baik warga Romawi maupun rakyat dan kerajaan-kerajaan yang telah ditaklukkan, harus menjaga stabilitas sosial. Tentara Romawi tidak segan-segan menindak, menghukum berat, hingga menjatuhkan hukuman mati, seperti hukuman salib kepada siapa saja, yang dipandang mengancam stabilitas keamanan. Dalam konteks itu, bangsa Yahudi yang tertindas terus hidup dalam pengharapan datangnya seorang Mesias, Raja Damai.<sup>19</sup>

Pengalaman bersama Yesus meneguhkan pengharapan mereka bahwa Yesus yang datang ke dunia adalah Mesias, sumber damai yang berasal dari Allah. Yesus sendiri di dalam narasi Injil Lukas selalu dihubungkan dengan jalan damai (Luk. 1:79). John Nolland menjelaskan bahwa kata damai termasuk kata inti yang digunakan oleh Lukas untuk menunjukkan tujuan dari misi pelayanan Yesus, sekaligus menjadi pengharapan eskatologis umat Yahudi yang oleh Lukas telah diwujudkan di dalam kedatangan Yesus (Bd. Luk. 2:14; 7:50; 8:48; 10:5-6; 19:38,42; 24:36).

Dalam *setting* sosial pembaca yang menghadapi krisis atau kesukaran – maka beberapa tradisi PL menjadi sumber untuk menggambarkan bahwa peristiwa eskatologis itu akan menjadi suatu kegelapan, kehancuran, kesukaran, dan pertentangan (Am. 5:16; YL 1:15; 2:1-2, 11, 31; Yes. 13:6, dst). Dalam tradisi apokaliptis beberapa tulisan *pseudophigrafi* yang ekstra kanonik, menjelaskan bahwa untuk mengantisipasi peristiwa eskatologis, maka orang muda akan bangkit melawan orang tua, sahabat bangkit melawan sahabat sendiri, mereka saling bertentangan seorang dari yang lain (4 Ezra 6:24; 9:2-3; Jubelium 23:16, 1 Enokh 100:1-4). Lukas mengaitkan bagian ini dengan ayat 49 yang menegaskan makna kedatangan Yesus sebagai suatu eskatologis imanen. Melalui pertentangan itu, dapat dipisahkan mereka yang setia mengikuti Yesus, dan mereka yang menolak, termasuk antara anggota keluarga.<sup>20</sup>

Sekalipun terdapat pertentangan, namun Lukas secara menyeluruh dalam Injilnya menunjukkan bahwa Yesus adalah sumber damai. Hal ini juga terlihat pada naskah Yunaninya pada perkataan Yesus di atas. Kata Yunani yang digunakan *dounai* (δοῦναι) selain dapat berarti membawa,

<sup>19</sup> Parihala, *Allah Yang Turut Tersalib*, 49.

<sup>20</sup> Nolland, *Luke 9:21 - 18:34*, 710.

dalam konteks teks ini juga berarti menghadirkan atau menjadi sumber damai. Kata ini tidak ditempatkan lagi bersamaan dengan kata *diamerismon* (*διαμερισμόν*) yang berarti pertentangan. Pernyataan Yesus yang diredaksikan dalam bentuk pertanyaan merupakan suatu kalimat retorik. Dalam bentuk pertanyaan retorik, maksud utama pertanyaan itu terletak pada penanya atau pembicara bukan pada pendengar. Yesus dengan bentuk kalimat tanya retorik, mengungkapkan: “Kamu menyangka Aku datang menghadirkan damai di bumi? Bukan, Aku berkata kepadamu semua pertentangan.” Pada induk kalimatnya, Aku datang menghadirkan (atau menjadi sumber damai) di bumi – merupakan pokok tujuan penggambaran siapa Yesus oleh penulis Lukas, kemudian frase “kamu menyangka” dan “semua pertentangan” merupakan fakta sosial – terkait sikap meresponi kedatangan Yesus dari mereka yang menolak dan melakukan pertentangan.

### ***Tidak Sepatutnya Keluarga Saling Bertentangan***

Ayat 52: Karena dari sekarang akan ada lima orang di dalam satu rumah bertentangan, tiga melawan dua dan dua melawan tiga,

Ayat 53: Ayah akan bertentangan melawan anak laki-laki dan anak laki-laki melawan ayah, ibu melawan anak perempuan dan anak perempuan melawan ibu, ibu mertua melawan menantu perempuannya dan menantu perempuan melawan ibu mertua.

Bagian ini merupakan salah satu kekhasan Injil Lukas yang tidak terdapat dalam peredaksian Matius. Lukas meredaksikannya dengan maksud untuk menjelaskan bahwa pertentangan itu juga adalah konsekuensi pilihan mengikuti Yesus. Kata “karena dari sekarang” menegaskan bahwa terjadinya pertentangan itu dimulai sejak masa pelayanan Yesus dimulai.<sup>21</sup> Pertentangan atau konflik yang dikatakan dalam ayat 51 telah menembusi keintiman hubungan kekeluargaan. Sesuai dengan kebiasaan orang Yahudi, satu keluarga terdiri dari lima unsur hubungan yaitu: ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan dan menantu perempuan. Menantu perempuan dihitung dalam struktur keluarga Yahudi karena biasanya anak laki-laki membawa istrinya ke rumah ibu-bapaknya. Lukas pun secara detail menjelaskan bahwa akan terjadi perlawanan antara tiga melawan dua, dan dua melawan tiga. Ini bermakna bahwa perlawanan itu bisa terjadi antara yang

---

<sup>21</sup> Ibid.

banyak melawan sedikit, dan sebaliknya yang sedikit melawan banyak.

Pertentangan yang melibatkan unsur inti keluarga ini memiliki paralelitas dengan yang dikisahkan pada Mikha 7:6. Bagi Nolland teks ini telah mempengaruhi pengharapan orang Yahudi tentang kedatangan Mesias, yang dihadapkan dengan runtuhnya moralitas dan ahklak umat.<sup>22</sup> Jadi, ajaran Yesus ini secara retorik, hendak mengingatkan komunitas Lukas bahwa tidak sepatutnya, kedatangan Yesus harus direspons dengan sikap saling bertentangan di dalam keluarga.

#### **Analisis Musik *Ode Buat Maluku***

##### *Konteks Historis Kreasi Karya Musik Ode Buat Maluku*



Gambar 1: Tayangan *Ode Buat Maluku* (Repro Foto: Dok. TVRI Jakarta, 2002)

Di tengah kemelut konflik Maluku yang belum berakhir, pada tahun 2001 hingga 2002 para musisi Maluku dari komunitas Muslim dan Kristen terus berlatih musik untuk mengikuti pertun-

jukan musik nusantara yang ke-2 di Jakarta. Di tengah kondisi konflik, para musisi beragama Islam yang berdomisili di wilayah Batumerah dengan ditemani para musisi Kristen, mereka berlatih bersama di Taman Budaya Karang Panjang, yang berlokasi di wilayah Kristen. Judul karya musik *ode buat Maluku* berarti pujian kepada Maluku. Melalui karya musik ini, para musisi ingin mengomunikasikan kisah keharmonisan hidup masyarakat Maluku yang sekian lama menjadi pujian dan teladan keharmonisan hidup umat beragama di Indonesia. Namun, sayangnya pujian itu harus dinodai dengan konflik yang terjadi sejak 19 Januari 1999.<sup>23</sup> Pertunjukan musik *ode buat Maluku* merupakan perpaduan karya seni musik dan teater yang digarap ke dalam empat bagian.

##### Bagian I: Maluku yang Harmonis



Gambar 2: Tayangan *ode buat Maluku* Bagian I (Repro Foto: Dok. TVRI, 2002)

Bagian pertama pertunjukan *ode buat Maluku* dimulai dengan dimainkannya

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Istia, wawancara, pada 27-09-2019 di Ambon.

melodi suling bambu yang menggambarkan suasana Maluku yang aman dan damai sebelum terjadinya konflik. Melodi suling yang lembut, kemudian direspon oleh beberapa instrumen seperti *totobuang*, *klong*, dan *tifa*, alat-alat musik lokal Maluku untuk menggambarkan suasana Maluku di waktu lampau yang harmonis. Alat-alat musik ini dibunyikan dalam melodi yang komunikatif, untuk menggambarkan komunikasi harmonis antar masyarakat Maluku. Di sini, musik *totobuang* ditambah dengan menggunakan *panakol* atau alat pukul yang terbuat dari kayu, diikuti dengan nyanyian *Kapata* damai atau nyanyian tradisi masyarakat Maluku. Berikut ini syair *kapata* persaudaraan yang dinyanyikan tersebut:

*Hueee...O Watimu Wenetawatimu  
kakawane Mae  
Helete nunusaku paratama o  
busitauta pakarena kakawane Mae..  
Kwana lupe mili tabike noake  
kaimena, Ilalakwa sokolisa,  
Yanoma sebeye lene melale,  
Selilene riluke, kwana meje saelane  
amane*

(Sumber, Istia, wawancara, 27-09- 2019)

Artinya: hai saudara-saudara, kita semua adalah satu,  
Yang pertama turun dari nunusaku,  
mari bersama bangun *negeri* ini  
Bersatu untuk membangun, bukan hanya dengan tenaga tapi juga dengan akal

Hidup bersama menjalin cinta kasih, dan hidup dalam kedamaian-

Nyanyian *Kapata* mengingatkan semua masyarakat Maluku bahwa mereka adalah saudara yang berasal dari gunung Nunusaku di Pulau Seram, Maluku. Setelah nyanyian itu berakhir, kemudian digemakan pula komunikasi musikal antara *tifa* dan *rebana* yang saling bersahutan dengan intonasi yang lembut, kemudian keras, sebagai ekspresi semarak penyebaran agama di Maluku. Menurut Istia, penata musik *ode* buat Maluku, harmonisasi yang dibangun dari gabungan beberapa alat musik seperti *rebana* menunjuk kepada musik dalam tradisi agama Islam, *tifa* dan *klong* yang digunakan dalam tradisi Kristen dan agama suku.<sup>24</sup>

## Bagian II: Maluku Di Tengah Konflik



Gambar 3: Tayangan *ode* buat Maluku Bagian II  
(Repro Foto: Dok. TVRI, 2002).

<sup>24</sup> Istia, wawancara, 27-09-2015 di Ambon.

Pada bagian ini, semua pemain yang sedang bernyanyi lagu *Kapata* mulai menggantikan melodi musik secara keras dengan menggunakan palu martil sebagai penabuh semua alat musik dengan pola ritmik sangat cepat dan tidak beraturan. Para pemain mengekspresikan permainan musik dengan raut wajah yang emosi, melodi yang keras dan menegangkan. Ada seorang pemain *tifa* dan rebana yang berdiri sambil menabuh alat-alat musik itu dengan palu martil, dan melemparkannya ke lantai hingga hancur. Ketika itu, semua pemain alat musik rebah ke lantai dan menjadi sangat tidak berdaya. Pertunjukan dan ekspresi musik bagian kedua ini menceritakan kondisi ketegangan dan konflik antar *orang basudara* di Maluku yang penuh dengan aksi kekerasan. Kekerasan telah mengubah keharmonisan hidup dan menghancurkannya.

Agama yang semestinya menjadi pembawa damai, kini dipaksakan berdiri – yang disimbolkan dengan berdirinya pemain *tifa* dan rebana – untuk dipolitisasi dan diinstrumentalisasi demi memicu konflik. Maynard Alfons, sang penata musik menjelaskan maksud bagian kedua ini sebagai berikut:

Kami menggambarkan konflik itu dengan memainkan semua instrumen menggunakan palu atau martil. Jadi seperti contoh toto-

buang, kami tidak memainkannya dengan alat *penakol* kayu. Begitu juga dengan *tifa* dan *marwas*, *klong*, beduk, genta, dan semua instrumen. Kemudian pada fase berikut, kami menggambarkan suatu konflik yang terjadi, dan pada saat konflik itu terjadi, kami semua rebah. Dalam artian bahwa ternyata tidak ada gunanya, tidak ada yang menang dan kalah dalam konflik itu. Semuanya rebah dan tidak ada satupun yang berdiri.<sup>25</sup>

### Bagian III: Saudara Gandong Bicaralah



Gambar 4: Tayangan *ode* buat Maluku Bagian III  
(Repro Foto: Dok. TVRI, 2002)

Bagian ketiga dimulai dengan menghadirkan seorang perempuan muda Maluku mengenakan busana daerah Maluku dengan dahi yang terikat dengan pita merah putih. Perempuan muda ini tampil dari tengah para penonton, dan menyerukan suatu harapan dari anak *negeri* Maluku melalui lagu yang dinyanyikannya. Berikut ini teks atau syair lagu itu.

Engkau di mana di kala darah kami mengalir bak sungai di Maluku  
Engkau di mana ketika kami lari di medan membara

<sup>25</sup> Alfons, *ode* buat Maluku, Dok TVRI, 2002.

Hai saudara segandong ..  
Darah, air mata, gerang prahara  
habisi harapan anak *negeri* ini  
Waktu bumi merampas jiwa kami  
engkau tak adakah?  
Benarkah engkau tak ada?  
Kini di atas tulang-tulang kami,  
kau berkecak pinggang dan meng-  
geleng-geleng kepala  
Saudara segandong, mari kita ang-  
kat bicara  
Kalau tidak, kami tak lagi dapat  
bicara  
Biar nisan kami jadi suara.  
Bicaralah agar tidak terlambat ber-  
buat  
Agar anak *negeri* kita tidak menjadi  
generasi malang melintang  
Agar anak *negeri* kita tidak menjadi  
generasi malang melintang  
Malang-melintang

Teks lagu itu diawali dengan suatu pertanyaan mengenai di manakah saudara *gandong*<sup>26</sup> ketika darah sesama saudaranya mengalir di Maluku...? Pertanyaan ini menunjuk pada relasi persaudaraan *pela-gandong*, yang menghilang di tengah konflik Maluku. Nyanyian ini diiringi dengan melodi musik gitar dan tabuhan beduk serta bunyi genta secara perlahan dengan pola ritmik ritual (*sacred*). Hal ini menunjukkan bahwa persaudaraan *pela-gandong* adalah suatu manifestasi ibadah. Teks lagu ini pun menyerukan agar anak *negeri* Maluku, sebagai saudara *gandong*

mesti angkat bicara, kritis, dan secara bersama-sama menyuarakan kedamaian di Maluku. Membicarakan perdamaian itu penting sebelum masyarakat Maluku harus menjadi batu nisan atau mengalami kematian. Berbicara untuk menghentikan pertikaian agar anak *negeri* Maluku, tidak menjadi generasi yang malang melintang di atas puing-puing kehancuran karena konflik.

#### Bagian IV: Maluku yang Damai



Gambar 5. Tayangan *ode* buat Maluku  
Bagian IV  
(Repro Foto: Dok. TVRI, 2002)

Ini adalah bagian akhir dari karya musik *ode* buat Maluku. Setelah perempuan muda itu bernyanyi, peristiwa musikal mengenai persaudaraan *gandong* ditampilkan. Bagian ini diawali dengan tabuhan beduk menggunakan pola ritmik seperti tabuhan mengawali *adzan*, dan disusul dengan pukulan genta atau lonceng gereja yang menggunakan pola ritmik panggilan

*gandong* yang mengikat relasi semua masyarakat Maluku sebagai saudara dari kandungan bumi Maluku.

<sup>26</sup> Gandong berasal dari dialek Maluku yang berarti kandungan. Saudara *gandong* berarti saudara dari satu kandungan Ibu. Masyarakat Maluku memiliki salah satu sistem budaya persaudaraan, yakni *pela-*

untuk beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa kedamaian Maluku juga merupakan harapan dan upaya bersama semua agama. Dengan bunyi beduk dan genta yang saling bersahutan, semua pemain kembali bangkit. Para pemain musik ini kemudian mengangkat suatu kain putih panjang, yang oleh orang Maluku disebut sebagai kain *gandong* yang menghubungkan seorang dengan yang lain sebagai sesama saudara. Kain *gandong* itu mengekspresikan harapan untuk menghidupkan kembali relasi *hidop orang hasudara* sebagai satu *gandong*, satu keluarga, demi terwujudnya Maluku yang damai. Persaudaraan *gandong* di dalam bahasa musikal tersebut merupakan suatu manifestasi dari ibadah.

### **Merajut Benang Terpisah: Teologi, Musik, dan Perdamaian**

Dalam kajian ini, teologi dan musik merupakan dua unsur berbeda yang hendak dirajut menjadi suatu tenunan untuk menegaskan pentingnya pesan perdamaian. Clemens Sedmak menggunakan ungkapan merajut atau memintal secara bersama untuk menunjukkan makna kontekstualisasi

teologi. Demikian Sedmak menjelaskannya:

*Contextualization literally means "weaving together" and is "thus an interweaving of the gospel with every particular situation." The process of contextualization includes the reflection on one's own place as person within a wider horizon. Obviously, there are more than merely religious features in a local culture that are importance for doing contextualized theology.<sup>27</sup>*

Analisis relasional untuk merajut teologi dan musik dengan menggunakan konsep memintal bersama, dapat menjadi suatu bentuk aktualisasi teologi kontekstual, atau lebih tepatnya suatu teologi-musikal atau teomusikologi (*theomusicology*<sup>28</sup>). Christian I. Tamaela, dalam kajian disertasinya, *Contextualization of Music and Liturgy in the Moluccan Church*, menunjukkan bahwa musik etnik Maluku dan teologi merupakan dua unsur yang terpisah, namun di dalam prakteknya, kedua unsur ini dapat dirajut bersama sehingga menghasilkan keindahan estetis di dalam musik itu sendiri, sekaligus sebagai suatu akta liturgis. Dengannya, musik juga dilihat sebagai anugerah Allah bagi kehidupan.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Sedmak, *Doing Local Theology: A Guide for Artisans of a New Humanity*, 95.

<sup>28</sup> John Michael Spencer memperkenalkan Theomusicology sebagai suatu disiplin yang membahas secara bersama isu-isu teologis, etis, dan mitos dalam relasi dengan music. Lih. Jon Michael

Spencer, *Theological Music: Introduction to Theomusicology* (New York: Greenwood Press, 1991).

<sup>29</sup> Christian Izaac Tamaela, "Contextualization of Music and Liturgy in the Moluccan Church" (Vrije Universiteit, Amsterdam, 2015), 71.

Teomusikologi menekankan dua unsur penting, yaitu teologi dan musik yang sama-sama memiliki peran dalam mengungkapkan realitas sekaligus refleksi mengenai perdamaian di tengah masyarakat majemuk. Berangkat dari interpretasi teks teologis Lukas 12:51-53 dan karya musik *ode* buat Maluku, penulis menemukan ada dua titik rajutan antara teologi dan musik, yaitu: teologi dan musik sebagai kekuatan simbolik, dan kekuatan reflektif kritis untuk membangun harmoni.

### *Teologi dan Musik Sebagai Kekuatan Simbolik*

Johan Galtung yang menjelaskan mengenai konflik kultural menempatkan agama dan seni sebagai kekuatan simbolik yang dapat melegitimasi terjadinya kekerasan langsung dan kekerasan struktural. Agama dan seni adalah dua rumah besar bagi teologi dan musik. Lewis B. Ware di dalam buku, *Conflict, Culture, and History*, menjelaskan bahwa dalam sejarah konflik, tidak dapat dipungkiri bahwa ajaran agama yang mengandung unsur ideologi radikal, dapat mendorong terjadinya konflik. Salah satu contohnya adalah idiologi berjihad di dalam Islam, atau seperti yang terjadi di dalam perang salib di mana salib yang

adalah simbol sakral dikibarkan sebagai bendera perang. Ideologi ini makin subur dan berbuah konflik ketika diinstrumentalisasi dengan kekuatan politik maupun militer untuk kepentingan berkonflik.<sup>30</sup>

Teologi dan musik memang dapat dijadikan sebagai bahasa simbol untuk mengungkapkan berbagai realitas, baik realitas damai maupun realitas konflik. Injil Lukas 12:51 secara harfiah dapat menjadi suatu bahasa simbolik untuk meligitimasi suatu konflik. Dalam bagian ini Yesus berkata: "Kamu menyangka Aku datang untuk membawa damai di atas bumi, bukan kataku kepadamu, bukan damai melainkan pertentangan. Bahasa simbol selalu perlu dikonfirmasi kebenarannya. Di dalam teologi Lukas, Yesus datang ke dunia untuk menghadirkan damai sejahtera Allah (Luk. 2:14). Namun, perkataan Yesus tersebut secara historis menguak suatu kenyataan bahwa respon dan penolakan terhadap kedatangan Yesus sebagai suatu peristiwa eskatologis imanen memang dapat melahirkan pertentangan dan konflik yang bahkan terjadi di dalam suatu keluarga. Jika pemaknaan ini tidak dipahami, maka perkataan Yesus dapat menjadi suatu dalil

<sup>30</sup> Stephen J Blank, Lawrence E Grinter, and Karl P Magyar, *Conflict, Culture, and History: Regional*

*Dimension, Acta Archaeologica*, vol. 77 (Alabama: Air University Press, 1993).

pembenaran bahwa agama adalah sumber legitimasi konflik.<sup>31</sup>

Dalam analisis karya musik *ode* buat Maluku, ditemukan bahwa tidak hanya simbol-simbol agama yang digunakan untuk meningkatkan eskalasi konflik, tetapi juga unsur-unsur musik seperti bunyi trompet, beduk, suara takbir dari masjid, dan bunyi genta gereja. Semua instrumen tersebut secara simbolik dalam konteks konflik seperti genderang perang antar umat beragama di Maluku.<sup>32</sup> John Pieris menjelaskan bahwa konflik Maluku pada awalnya merupakan konflik sosial, yang kemudian berkembang menjadi konflik berwajah agama di Maluku. Hal ini terjadi karena begitu banyak simbol-simbol agama, termasuk simbol musikal di dalam agama, digunakan sebagai instrumen simbolik melanggengkan konflik.<sup>33</sup> Jadi, tidak dapat dipungkiri bahwa teologi dan musik memiliki kekuatan simbolik yang mempengaruhi suatu situasi kehidupan.

### *Teologi dan Musik sebagai Kekuatan Reflektif Kritis*

Mudji Sutrisno menjelaskan bahwa kritik merupakan ungkapan yang berisi koreksi, pemberian pikiran alternatif, atau gugatan yang meretak-retakan “kemapanan pikiran” bahkan melontarkan pikiran pencerahan atau pembaruan (baca: transformatif). Suatu refleksi kritis bergerak di dalam tiga arus utama, Pertama, bersumber dari informasi awal atau refleksi mengenai realitas hidup. Refleksi ini fungsinya mengiyakan atau mengamini kenyataan apa adanya, sehingga bersifat afirmatif. Kedua, jenis pemikiran konfrontatif, yang berarti melawan pendapat yang ada dan menjadi antitesis dari tesis (atau pernyataan keadaan) yang ada. Ketiga, arus pemikiran kritis bergerak dan berjuang lantaran tujuan sebuah gagasan atau pikiran reflektif atas kenyataan seharusnya membebaskan dan membangun kehidupan.<sup>34</sup>

<sup>31</sup> Yohanes Parihala and Kristno Sapteno, “Dari Kesaksian Iman Ke Simbiosis Agama : Meninjau Konsep Dialog Calvin E . Shenk Bagi Perjumpaan Islam Kristen Di Maluku” 4, no. 2 (2020), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/8250>.

<sup>32</sup> Dewi Tika Lestari, “Religious Conflict Transformation through Collective Memory and the Role of Local Music,” 2019.

<sup>33</sup> John Pieris, *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban: Analisis Kritis Aspek :Politik, Sosial-Budaya Dan Keamanan* (Jakarta: Yayasan Obor, 2004).

<sup>34</sup> Mudji Sutrisno, *Oase-Estetis: Estetika Dan Kata Dan Sketsa* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2006), 93.

Dalam paradigma refleksi kritis, maka rajutan pertama teologi sebagai simbol legitimasi konflik perlu dikonfirmasi dan ditransformasi secara kritis karena sifatnya yang masih afirmatif terhadap suatu situasi. Teologi dan musik memang memiliki daya simbolik untuk mengungkap suatu realitas, namun tidak bisa begitu saja diterima jika keduanya dijadikan kekuatan simbolik melegitimasi konflik. Seperti ungkapan Schumann, agama dan kekerasan adalah dua sisi yang bertentangan, seperti terang dan gelap. Demikian juga musik merupakan suatu kreasi keindahan (*estetis*) yang menghiasi realitas hidup manusia.

Dalam analisis teologis telah ditunjukkan bahwa Injil Lukas 12:51-53 yang memperlihatkan ungkapan Yesus yang paradoks itu justru hendak menelanjangi konteks pertentangan atau konflik karena respons iman yang berbeda terhadap Yesus. Visi teologis Injil Lukas sejak awal menunjukkan bahwa Yesus datang untuk memaklumkan damai sejahtera Allah di bumi. Oleh karena itu, tidaklah seharusnya agama-agama saling berkonflik karena respons iman yang berbeda. Bahkan, tidaklah semestinya respons iman yang berbeda mengancam keharmonisan hidup suatu keluarga. Ajaran Yesus ini di dalam paradigma refleksi kritis memiliki tiga

fungsi, yakni menelanjangi kenyataan kekerasan dan pertentangan, membangun suatu anti-tesis atau dalam narasi Injil Lukas, Yesus datang untuk melemparkan api yang memurnikan kenyataan konfrontatif itu, dan ketiga menegaskan bahwa para pemeluk agama yang berbeda hendaknya membangun suatu belarasa kekeluargaan yang harmonis.

Di dalam karya musik *ode* buat Maluku, refleksi kritis dibangun dengan keberanian para musisi melintasi batas wilayah agama mereka untuk berlatih bersama di wilayah agama yang berbeda. Dengan bermusik bersama, mereka mentransformasi kecurigaan dan tuduhan di masa konflik bahwa perbedaan agama itu memisahkan dan membawa pertentangan bagi para pemeluknya. Dalam karya *ode* buat Maluku, simbol agama seperti genta dan beduk digunakan sebagai instrumen musik yang menghadirkan harmoni dari entitas yang berbeda. Pada bagian akhir dari karya musik ini, seruan untuk membangun harmoni hidup sebagai sesama saudara *gandong* digemakan. *Gandong* di dalam termin budaya masyarakat Maluku berarti kandungan. Ungkapan ini bermakna bahwa semua orang Maluku, apa pun agama dan latar belakangnya yang berbeda, adalah satu keluarga yang dikandung dan hidup di

dalam rahim bumi Maluku.<sup>35</sup> Teks musikal ini adalah suatu refleksi kritis bahwa sebagai sesama *orang basudara* tidaklah seharusnya saling berkonflik. Persaudaraan *gandong* adalah manifestasi dari ibadah yang diajarkan oleh semua agama.

Dengan jalan demikian, teologi dan musik melakukan proses transformasi konflik secara empatik dengan menggugah kesadaran umat beragama bahwa hakekat agama adalah sebagai suatu entitas yang membebaskan dan menghadirkan damai sejahtera dari Allah ke dalam dunia. Di dalam konstruksi reflektif ini, teologi dan musik, meminjam ungkapan Edi Sedyawati<sup>36</sup>, bukan hanya menjadi suatu unsur ritual dan tontonan (*dolce*=menyenangkan), tetapi lebih daripada itu, merupakan suatu tuntunan (*utile*: berguna) untuk membangun kehidupan masyarakat yang berdamai.

## KESIMPULAN

Teologi dan musik merupakan dua unsur yang berbeda, namun dapat ditunen menjadi suatu rajutan yang berguna. Keduanya dirajut menjadi teomusikologi, yang menegaskan keberadaan dan peranan

baik teologi maupun musik secara bersama untuk membangun kehidupan yang penuh damai. Dalam kajian ini, analisis teologi Injil Lukas 12:51-53 dan analisis musik *ode* buat Maluku bermuara pada suatu titik perjumpaan, yaitu mengkritisi dan mentransformasi kenyataan itu dengan mementaskan suatu kisah persaudaraan *gandong* sebagai suatu manifestasi ibadah sekaligus harapan untuk membangun kehidupan yang damai dan harmonis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini dapat dipublikasikan sebagai hasil dari penelitian kolaboratif secara mandiri pada bidang seni musik dan teologi di dalam konteks membangun perdamaian di Maluku. Kedua penulis dengan spesifikasi keilmuan masing-masing baik keilmuan seni musik dari penulis pertama maupun keilmuan teologi dari penulis kedua secara bersama terlibat mulai dari membangun gagasan, meneliti fenomena dan realitas, hingga menuangkan hasil penelitian secara bersama di dalam artikel ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dari proses penelitian hingga publikasi artikel ini, dan secara khusus kepada

---

<sup>35</sup> Yohanes Parihala, Rolland A. Samson, and Dewi Tika Lestari, *The Education of "Orang Basudara" The Development of Multicultural Education in the Higher Education of Maluku Indonesian Christian*

*University and Its Contribution to Maintain Peace in Maluku*, 2019.

<sup>36</sup> Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 130.

Yohanes Parihala, penulis kedua yang telah menjadi koresponden serta terlibat secara sungguh dalam diskursus bersama untuk mempublikasikan artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Christian Izaac Tamaela. "Contextualization of Music and Liturgy in the Moluccan Church." Vrije Universiteit, Amsterdam, 2015.
- Clemens Sedmak. *Doing Local Theology: A Guide for Artisans of a New Humanity*. 4th ed. Maryknoll: Orbis Books, 2006.
- Dorothee Sölle. *Thinking About God: An Introduction to Theology*. London: SCM Press, 1990.
- Edy Sedyawati. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- England, F. "Music, Theology, and Space: Listening as a Way of Seeking God." *Acta Theologica* (2017).
- John Pieris. *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban: Analisis Kritis Aspek :Politik, Sosial-Budaya Dan Keamanan*. Jakarta: Yayasan Obor, 2004.
- Lestari, Dewi Tika. "Peran Musik Sebagai Salah Satu Media Perdamaian." Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2017.
- . "Religious Conflict Transformation through Collective Memory and the Role of Local Music," 2019.
- Lewis, Agnes. "The Gospel of Luke." In *A Translation of the Four Gospels from the Syriac of the Sinaitic Palimpsest*, 2019.
- Mudji Sutrisno. *Oase Estetis: Estetika Dan Kata Dan Sketsa*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2006.
- Natar, Asnath Niwa. "Trauma Healing Bagi Perempuan Korban Konflik: Belajar Dari Konflik Maluku Dan Poso." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2019).
- Nolland, John. *Luke 9:21 - 18:34. Word Biblical Commentary*. Dallas: Word Books Publisher, 1993.
- O'Connell, John Morgan. "Music and Conflict." In *Music and Conflict*, edited by John Morgan O'Connell and Salwa E-Shawan Castello-Baranco. Chicago: University of Illinois Press, 2010.
- Olaf H Schumann. *Agama-Agama, Kekerasan Dan Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Parihala, Yohanes. *Allah Yang Turut Tersalib*. 1st ed. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Parihala, Yohanes, Rolland A Samson, and Dewi Tika Lestari. *The Education of "Orang Basudara" The Development of Multicultural Education in the Higher Education of Maluku Indonesian Christian University and Its Contribution to Maintain Peace in Maluku*, 2019.
- Parihala, Yohanes, and Kristno Sapteno. "Dari Kesaksian Iman Ke Simbiosis Agama : Meninjau Konsep Dialog Calvin E . Shenk Bagi Perjumpaan Islam Kristen Di Maluku" 4, no. 2 (2020). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/8250>.
- Perrin, Norman, and Dennis C Duling. *The New Testament: An Introduction*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1982.

- Spencer, Jon Michael. *Theological Music: Introduction to Theomusicology*. New York: Greenwood Press, 1991.
- Stephen J Blank, Lawrence E Grinter, and Karl P Magyar. *Conflict, Culture, and History: Regional Dimension. Acta Archaeologica*. Vol. 77. Alabama: Air University Press, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Theisen, Gerd, and Annette Merz. "The Historical Jesus: A Comprehensive Guide." In *The Historical Jesus: A Comprehensive Guide*. London: SCM Press, 1998.
- Ward, Keith. *Religion in the Modern World. Religion in the Modern World*, 2019.
- Yusak B Setyawan. "Konflik Dan Kekerasan Bernuansa Agama Di Indonesia Dalam Perspektif Pandangan Yesus Dalam Injil-Injil Kanonis Perjanjian Baru." In *Perdamaian Dan Keadilan*, edited by Yusak B Setyawan, Nancy Souisa, Seteve Gaspersz, and Ratnawati Lesawengan, 1–36. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.